BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

2.1 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Venkatesh et al (2003) untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi. Menurut Kristoforus (2013), keberhasilan penggunaan atau penerapan teknologi tergantung pada penerimaan dan penggunaan setiap individu pemakainya. UTAUT merupakan gabungan dari delapan teori-teori penerimaan teknologi sebelumnya. Delapan teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Theory of Reasoned Action* (TRA)
2. *Technology Acceptance Model* (TAM)
3. *Motivational Model* (MM)
4. *Theory of Planned Behavior* (TPB)
5. *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB)
6. *Model of PC Utilization* (MPCU)
7. *Innovation Diffusion Theory* (IDT),
8. *Social Cognitive Theory* (SCT).

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

Tabel 2.1 Teori-teori yang mendasari Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT)

No	Teori	Peneliti	Pengertian
1	*Theory of Reasoned Action* (TRA)	Fishbein dan Azjen (1975)	Teori ini didasarkan pada alasan bahwa manusia merupakan pembuat keputusan yang rasional yang memanfaatkan informasi apapun yang tersedia bagi mereka. (Bastable, 2002)
2	*Theory of Planned Behavior* (TPB)	Ajzen (1988)	Teori ini memuat asumsi bahwa tingkah laku seseorang ditampilkan karena alasan tertentu, yaitu bahwa orang tersebut berpikir tentang konsekuensi tindakannya dan mengambil keputusan secara hati-hati untuk mencapai hasil tertentu dan menghindari hal-hal yang lain. (Widyarini, 2009).
4	*Technology Acceptance Model* (TAM)	Davis F.D (1989)	Menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi
4	*Motivational Model* (MM)	Davis, *et al*. (1992)	Teori motivasi yang dikembangkan untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi.
5	*Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB)	Taylor dan Todd (1995)	Model gabungan dari TPB dengan TAM yang memberikan penjelasan mengenai penentu penerimaan dan perilaku penggunaan suatu teknologi tertentu.
6	*Model of PC Utilization* (MPCU)	Thompson, *et al*. (1991)	Menilai pengaruh dari kondisi-kondisi yang mempengaruhi dan memfasilitasi, faktor sosial, kompleksitas, kesesuaian tugas dan konsekuensi jangka panjang terhadap pemanfaatan *PC*.
7	*Innovation Diffusion Theory* (IDT)	Rogers (1962)	Menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.
8	*Social Cognitive Theory* (SCT)	Bandura (1977)	Mengidentifikasi perilaku manusia sebagai interaksi dari faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan yang bertujuan memberikan kerangka untuk memahami, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) merupakan salah satu model penerimaan teknologi informasi. Implementasi suatu teknologi informasi selalu berhubungan dengan penerimaan pengguna. Sejauh mana pengguna dapat memahami teknologi tersebut adalah hal penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari implementasi teknologi tersebut.

UTAUT memiliki empat faktor utama yang langsung berpengaruh terhadap minat pemanfaatan (*behavioral intention)* dan perilaku penggunaan (*use behavior)*. Keempat konstruk ini adalah ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), faktor sosial (*social influence*), dan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) yang digambarkan dalam kerangka konseptual. UTAUT bertujuan untuk menjelaskan minat pengguna dalam menggunakan Sistem Informasi dan perilaku penggunaan berikutnya.

2.2 Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar variabel yang diuji dalam penelitian, yaitu variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan pengaruh sosial terhadap minat pemanfaatan aplikasi, serta hubungan variabel kondisi yang memfasilitasi dan minat pemanfaatan aplikasi terhadap penggunaan aplikasi. Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut dapat membantu instansi terkait untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi pemakai dalam menggunakan suatu teknologi. Seseorang yang sudah mempunyai minat terhadap suatu sistem, pada akhirnya akan menggunakan sistem tersebut. Akan tetapi, apabila seseorang yang mempunyai minat menggunakan sistem tersebut tidak didukung fasilitas yang menunjang maka minat pemakai akan sia-sia karena tidak dapat disalurkan. Oleh karena itu penggunaan suatu sistem dipengaruhi tidak

hanya minat untuk pemanfaatan Sistem Informasi itu sendiri tetapi juga disertai dengan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating condition*).

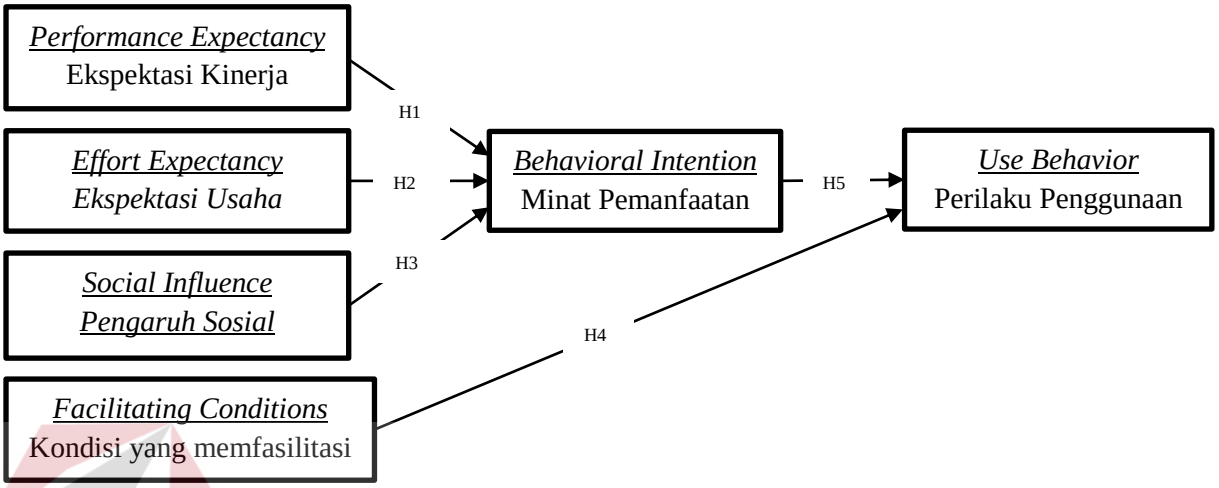

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Model UTATUT

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ekspektasi Kinerja (Performance Expectancy) Terhadap Minat Pemanfaatan (Behavioral Intention)

Ekspektasi kinerja (*Performance Expectacy*) didefinisikan sebagai tingkat dimana seorang individu meyakini bahwa menggunakan sistem akan membantu dalam meningkatkan kinerjanya (Kurniawati, Wiwin.2010). Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi penggunanya. Minat pemanfaatan teknologi informasi (*behavioral intention*) didefinisikan sebagai tingkat keinginan atau niat pemakai menggunakan sistem secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ekspektasi kinerja mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi.

2.3.2 Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*) Terhadap Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*)

Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) didefinisikan sebagai tingkat kemudahan penggunaan sistem. Kemudahan penggunaan teknologi informasi akan menimbulkan perasaan minat dalam diri individu bahwa sistem itu mempunyai kegunaan dan karenanya menimbulkan rasa yang nyaman bila menggunakannya (Venkatesh,et al., 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Ekspektasi usaha mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi.

2.3.3 Faktor Sosial (*Social Influence*) Terhadap Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*)

Faktor sosial (*Social Influence*) didefinisikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain perlu menggunakan sistem yang baru. Faktor sosial ditujukan sebagai pengaruh dari orang yang telah menggunakan sistem atau pengaruh organisasi agar orang lain dapat ikut serta menggunakan sistem.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Faktor sosial mempunyai pengaruh positif terhadap minat pemanfaatan Sistem Informasi

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.3.4 Kondisi yang Memfasilitasi (*Facilitating Conditions*) Terhadap Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating Conditions*) penggunaan teknologi informasi adalah tingkat kepercayaan seorang individu terhadap ketersediaan infrastruktur teknik dan organsasional untuk mendukung penggunaan sistem. Venkatesh, *et al*. (2003) yang menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai mempunyai pengaruh pada perilaku penggunaan teknologi informasi (*Use Behavior*).

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kondisi yang memfasilitasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku penggunaan Sistem Informasi.

2.3.5 Minat Pemanfaatan (*Behavioral Intention*) Terhadap Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Perilaku penggunaan sistem (*use behavior*) didefinisikan sebagai intensitas atau frekuensi pemakai dalam menggunakan teknologi informasi. Venkatesh, et al. (2003) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan langsung dan signifikan antara minat pemanfaatan teknologi informasi terhadap penggunaan teknologi informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Minat pemanfaatan (*Behavioral Intention*) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku penggunaan (*Use Behavior*) Sistem Informasi.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstrak (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Contoh, tingkat apresiasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, dll (Lusiana, 2015).

2.4.1 Variabel Independen dan Variabel Dependen

Menurut Hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

a. Variabel Independen (variabel bebas)

   Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent.*

b. Variabel Dependen (variabel terikat)

   Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sering disebut sebagai variabel *output,* kriteria, konsekuen (Lusiana, 2015).

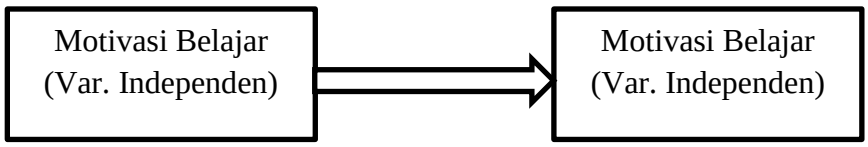

Gambar 2.2 Contoh hubungan variabel independen dan variabel dependen

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.5 Populasi dan Sampel

Pepulasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang akan dikaji. Jadi pengertian populasi dalam statistik tidak terbatas pada sekelompok atau kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan, atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian. Suatu pengamatan atau survei terhadap seluruh anggota populasi disebut sensus (Harinaldi, 2005).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti atau sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk penelitian yang sifat dan karakteristiknya dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Penarikan sampel bertujuan untuk memeroleh keterangan tentang populasi. Dengan menggunakan sampel, penelitian akan lebih efisean biaya, tenaga, dan waktu. Mengenai jumlah sampel, tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti, sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya, mendekati populasi atau tidak, bukan pada jumlah atau banyaknya (Hasanah, 2008).

2.6 Teknik Pengambilan Sampel

Setelah jumlah sampel yang akan diambil ditentukan, selanjutnya pengambilan sampel harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan dalam teknik sampling.

Ada tiga hal pokok penting dalam pengambilan sampel dari populasi, yaitu:

a. Populasi yang terhingga dan yang tidak terhingga
b. Pengambilan sampel secara probabilitas dan yang nonprobabilitas

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Pengambilan sampel dengan membagi-bagi dulu populasi menjadi beberapa bagian yang disebut subpopulasi sehingga subpopulasi menjadi *relative homogeny* atau heterogen dan pengambilan sampel langsung dari populasi yang tidak dibagi-bagi dulu menjadi beberapa subpopulasi.

2.6.1 *Stratified Random Sampling*

Populasi yang dianggap heterogen menurut suatu karakteristik tertentu terlebih dahulu dikelompok-kelompokkan dalam beberapa subpopulasi yang memiliki anggota sampel yang relatif homogen. Lalu dari tiap subpopulasi ini secara acak diambil anggota sampelnya. Dasar penentuan strata bisa secara geografis dan meliputi karakteristik populasi seperti pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin, dan sebagainya. (Umar, 2005). Prosedur pada *Stratified Random Sampling*:

a. Tentukan strata dengan jelas sehingga setiap unit *sampling* dari populasi dapat dimasukkan dengan tepat ke dalam satu strata
b. Dengan *Stratified Random Sampling*, pilih anggota dari setiap strata

Contoh:

Terdapat populasi mahasiswa: 1286 (jurusan Teknik Sipil=272 mahasiswa, jurusan Teknik Informatika=260, jurusan Teknik Industri Pertanian=80, jurusan Ilmu Hukum=674. Sampel yang diperlukan 161. Sampel yang dapat diambil sebagai berikut:

Jurusan Teknik Sipil	= 272/1286 x 161 = 34
Jurusan Teknik Informatika	= 260/1286 x 161 = 33
Jurusan Teknik Industri Pertanian	= 80/1286 x 161 = 10
Jurusan Ilmu Hukum	= 674/1286 x 161 = 84

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.7 Skala Pengukuran

Data penelitian adalah hal yang sangat pennting dan berarti untuk dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan (hasil penelitian). Data tersebut didapatkan melalui berbagai metode dan alat pengumpulan data. Peneliti perlu memahami dengan baik tentang alat ukur yang digunakannya serta bagaimana merancangnya. Salah satu yang umum digunakan dalam sebuah alat ukur adalah skala pengukuran (Swarjana, 2012).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala *Likert.* Skala *Likert* merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku suatu obyek tertentu (Hermawan, 2005). Skala *Likert* dibagi menjadi beberapa skala. Misalkan skala *Likert* dengan 5 skala:

a. Sangat setuju (SS) atau *Strongly Agree*
b. Setuju (S) atau *Agree*
c. Ragu-ragu (RR) atau Netral
d. Tidak setuju (TS) atau *Disagree*
e. Sangat tidak setuju (STS) atau *Strongly Disagree*

2.8 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Data-data yang disajikan meliputi rekuensi, proporsi dan rasio, ukuran-ukuran kecenderungan pusat (rata-rata hitung, median, modus), maupun ukuran-ukuran variasi (simpangan baku, variansi, rentang, dan kuartil) (Nursalam, 2008).

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.9 Pengujian Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur dan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

2.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keabsahan (validitas) suatu alat ukur (Arikunto, 1998:160). Suatu alat ukur yang valid, mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya alat ukur yang kurang valid berarti memiliki tingkat validitas yang rendah.

Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas alat ukur menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Ada du acara pengujian validitas, yaitu uji validitas eksternal dan uji validitas internal (Rangkuti, 2008).

a. Uji validitas eksternal

   Adalah Validitas yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari alat ukur tersebut sesuai dengan data atau informasi lain dalam kaitannya dengan variabel penelitian. Validitas eksternal menggunakan rumus *korelasi pearson*.

b. Uji validitas internal

   Adalah validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian alat ukur dengan alat ukur secara keseluruhan. Dengan kata lain sebuah alat ukur dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

bagian alat ukur tersebut mengandung misi alat ukur secara keseluruhan, yaitu dapat mengungkap data dari variabel yang dimaksud.

2.9.2 Uji Reliabilitas

Jika alat ukur dinyatakan valid, selanjutnya reliabilitas alat ukur tersebut diuji. Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Umar 2003).

Salah satu pengujian reliabilitas adalah dilakukan dengan metode *Alpha Cronbach's*. Metode ini merupakan indeks keandalan yang terkait dengan variasi yang dicatat dengan nilai sebenarnya dari sebuah konstruk. Koefisien *Alpha* yang dihasilkan uji reliabilitas berada pada rentang nilai 0-1. Semakin tinggi skor, skala yang lebih dapat diandalkan dihasilkan (Pujiati, 1989).

2.10 Analisis Korelasi dan Regresi Menggunakan Metode *Structural Equation Model* (SEM)

Analisis regresi dan analisis korelasi digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih. Meskipun kedua istilah itu sering digunakan secara bergantian, namun tujuannya berbeda. Analisis regresi mengukur kedekatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi digunakan untuk memperoleh persamaan yang menghubungkan variabel kriteria dengan satu variabel prediktor atau lebih (Churchill, 2005).

Structural Equation Modeling (SEM) adalah alat statistik yang dipergunakan untuk menyelesaikan model bertingkat secara serempak yang tidak dapat diselesaikan oleh persamaan regresi linear. SEM dapat juga dianggap

sebagai gabungan dari analisis regresi dan analisis faktor. SEM dapat dipergunakan untuk menyelesaikan model persamaan dengan variabel terikat lebih dari satu dan juga pengaruh timbal balik (*recursive*). SEM berbasis pada analisis *covarians* sehingga memberikan matriks *covarians* yang lebih akurat dari pada analisis regresi linear. Program-program statistik yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan SEM misalnya *Analysis Moment of Structure* (AMOS) atau LISREL.

2.11 Kecocokan Model (Model Fit)

Prosedur untuk melakukan estimasi dan penilaian keselarasan model dalam SEM mirip dengan apa yang dilakukan dalam model-model statistik. Pertama-tama periksa dulu data kemudian cek untuk dilihat jika asumsi distribusi masuk akal dan apa yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut. Metode estimasi yang umum dalam SEM ialah estimasi kesamaan maksimum (*maximum likelihood* (ML) *estimation*. Asumsi pokok untuk metode ini ialah normalitas multivariat (H. Sarjono, 2015).

Pada hasil uji kesesuaian model terdapat beberapa nilai acuan dari proses perhitungannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Pengukuran *Goodness of Fit* Model Indeks Nilai Acuan

Indeks	**Nilai Acuan**
Chi-square	Sekecil mungkin
Probability	≥ 0,05
CMIN/DF	≤ 2,00
RMSEA	≤ 0,08
GFI	Mendekati 1
AGFI	Mendekati 1
TLI	Mendekati 1
CFI	Mendekati 1

Pada tabel 2.2 menjelaskan beberapa indeks yang merupakan acuan dalam proses kecocokan model atau *Goodness of Fit* Model diantaranya *Chi-Square* merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya suatu model. Pengertian *chi-square* atau *chi* kuadrat lainya adalah sebuah uji hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan yang didasarkan oleh hipotesis tertentu pada setiap kasus atau data yang ambil untuk diamati.

CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom* maka dapat menghasilkan nilai CMIN/DF. Nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model CMIN/DF adalah lebih kecil atau sama dengan 2,00.

RMSEA adalah suatu indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *Goodness of Fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model yang didasarkan *degree of freedom*.

Chi-Square dan Probabilitas merupakan indeks untuk mengukur apakah model yang dipakai dapat dikategorikan baik atau tidak. Model dikatakan baik ika mempunyai nilai *Chi-Square*=0 berarti tidak memiliki perbedaan. Tingkat signifikan penerimaan yang direkomendasikan adalah apabila probabilitas ≥ 0,05 yang berarti matriks *input* sebenarnya dengan matriks *input* yang diprediksi tidak berbeda secara statistik.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

GFI (*Goodness of Fit Index*) mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat model yang dibandingkan dengan data sebenarnya. Nilai GFI biasanya dari 0 sampai 1. Nilai yang lebih baik mendekati 1 mengindikasikan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik nilai GFI dikatakan baik adalah ≥ 0,90.

AGFI (*Adjusted* GFI) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *degree of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai ≥ 0,90.

TLI (*Tucker-Lewis Index*) adalah sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah ≥ 0,90. TLI merupakan index fit yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel.

CFI (*Comparative Fit Index*) merupakan indeks kesesuaian incremental yang juga membandingkan model yang diuji dengan null model. Indeks ini dikatakan baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model karena tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel. Indeks yang mengindikasikan bahwa model yang diuji memiliki kesesuaian model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik adalah ≥ 0,90 (Wijaya, 2009).

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA